



Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Integrasi Kearifan Lokal

Rahma¹, Lilianti², Rasid³

Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari, Indonesia^{1,2,3}

Email: rahmaspd16676@umkendari.ac.id

Copyright ©2025 Rahma, Lilianti, rasid all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the CC Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0

History of manuscript: submitted: 01/11/2024 | reviewed: 11/03/2025 | accepted: 12/03/2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Kendari, dengan fokus pada implementasi di TK Fajriatul Hikmah Kota Kendari dan TK Negeri Tasawuta Wawotobi Unaaha. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai kearifan lokal dan relevansinya dalam pembelajaran PAUD, terutama dalam menanamkan nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kepatuhan, dan penghormatan terhadap alam. Implementasi kearifan lokal dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti mendongeng cerita rakyat, penggunaan bahasa daerah, serta permainan tradisional. Selain itu, partisipasi orang tua dan komunitas dalam mendukung pembelajaran berbasis budaya sangat berperan dalam memperkuat pendidikan karakter anak. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penerapan kearifan lokal, di antaranya kurangnya pelatihan khusus bagi guru dan keterbatasan waktu dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dari pemerintah, pelatihan bagi guru, serta peningkatan keterlibatan masyarakat agar pendidikan berbasis kearifan lokal dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: Budaya, Kearifan Lokal, PAUD, Karakter, Pendidikan Anak Usia Dini.

ABSTRACT: This study aims to analyze the role of local wisdom in early childhood education in Kendari City, focusing on its implementation at early childhood education Fajriatul Hikmah Kota Kendari and early childhood education Tasawuta Wawotobi Unaaha. A qualitative descriptive research method was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that teachers have a good understanding of local wisdom and its relevance in early childhood education, particularly in instilling cultural values such as mutual cooperation, obedience, and respect for nature. The integration of local wisdom is carried out through various learning activities, including storytelling of folk tales, the use of local languages, and traditional games. Additionally, parental and community involvement plays a crucial role in strengthening character education in children. However, the study also identified several challenges in implementing local wisdom, such as the lack of specialized training for teachers and limited time for incorporating cultural values into the curriculum.

Therefore, policy support from the government, teacher training programs, and increased community involvement are necessary to optimize the implementation of local wisdom-based education.

Keywords: *Character, Culture, Early Childhood Education, Local Wisdom, PAUD.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kecerdasan anak sejak dini (Alfira & Siregar, 2024). Pada tahap ini, anak-anak mulai mengenal lingkungan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang akan membentuk dasar kepribadiannya (Wahyudi, dkk., 2024). Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Rohmah & Azizah, 2023). Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam PAUD adalah integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal mencerminkan nilai, norma, adat istiadat, dan tradisi yang telah berkembang dalam masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Harmawati & Abdulkarim, 2016).

Di Indonesia, konsep pendidikan berbasis kearifan lokal telah diakui dalam berbagai kebijakan pendidikan. Salah satunya adalah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual berbasis budaya setempat (Lasterman & Sihotang, 2024), sehingga memungkinkan anak untuk memahami identitas mereka dalam konteks lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal dapat berupa cerita rakyat, permainan tradisional, bahasa daerah, seni budaya, serta kebiasaan yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan cinta lingkungan. Namun, meskipun telah diakui dalam kebijakan pendidikan, implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak lembaga PAUD masih berorientasi pada kurikulum yang bersifat umum dan kurang mempertimbangkan konteks budaya lokal dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan anak-anak kehilangan kesempatan untuk mengenal dan memahami budaya serta tradisi yang merupakan bagian penting dari identitas mereka.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan kearifan lokal dalam PAUD adalah kurangnya pemahaman pendidik mengenai metode yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran (Devina, dkk., 2023). Banyak pendidik lebih terbiasa dengan pendekatan akademik yang berorientasi pada keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Samsudin, 2017), sementara aspek budaya sering kali dianggap sebagai pelengkap yang kurang mendapatkan perhatian utama. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya bahan ajar yang mengakomodasi kearifan lokal, juga menjadi faktor penghambat. Banyak sekolah dan lembaga PAUD tidak memiliki akses terhadap materi yang menggambarkan budaya lokal secara eksplisit, sehingga pendidik kesulitan untuk mengadaptasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), hanya sekitar 40% lembaga PAUD yang secara aktif mengimplementasikan program berbasis kearifan lokal dalam kurikulum mereka (Hayati, 2024). Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara

kebijakan yang mendorong pendidikan berbasis kearifan lokal dengan realitas implementasi di lapangan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Yetti, 2024; Suriansyah & Amelia, 2021; Saphira, H2022), karena membantu mereka memahami nilai-nilai kebersamaan, toleransi, serta menghargai lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal di PAUD, sehingga tidak hanya menjadi bagian dari kebijakan tetapi juga benar-benar diadopsi dalam praktik pendidikan sehari-hari. Selain itu, penting untuk memahami bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam metode pembelajaran yang relevan dan menarik bagi anak-anak. Penggunaan cerita rakyat, misalnya, dapat menjadi alat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak-anak dengan cara yang menarik. Begitu pula dengan permainan tradisional, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan motorik dan sosial tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Implementasi metode ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan kearifan lokal, tetapi juga untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran secara menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitasnya. Beberapa pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi kearifan lokal dalam kurikulum PAUD saat ini? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD? (3) Strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan berbasis kearifan lokal di PAUD? Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kearifan lokal dalam PAUD, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan anak usia dini yang lebih kontekstual dan berbasis budaya. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya dapat menjadi alat untuk melestarikan budaya dan tradisi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun karakter anak yang memiliki identitas budaya yang kuat serta kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal diterapkan di PAUD. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Menurut Weyant, (2022), penelitian kualitatif cocok untuk mengeksplorasi isu-isu kompleks dalam konteks sosial dan pendidikan. Sementara itu, metode studi kasus dipilih karena

memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (Nasri, 2023). Studi ini dilakukan di TK Fajriatul Hikmah Kota Kendari dan TK Negeri Tasawuta Wawotobi Unaaha, dua lembaga PAUD yang telah mengadopsi unsur-unsur budaya lokal dalam pembelajaran. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena keduanya memiliki penerapan kearifan lokal dalam kurikulum yang dapat memberikan data yang kaya dan kontekstual.

Subjek penelitian terdiri dari pendidik (guru), kepala sekolah, orang tua, serta tokoh masyarakat yang memiliki keterlibatan langsung dalam penerapan kearifan lokal di PAUD. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana individu yang dipilih adalah mereka yang memiliki informasi mendalam dan relevan tentang fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2018). Untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan valid, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan berbagai informan untuk menggali pandangan mereka mengenai pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini, strategi yang diterapkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, serta tantangan yang mereka hadapi dalam implementasinya. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran untuk mengidentifikasi praktik nyata dari integrasi kearifan lokal, seperti penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, cerita rakyat dan permainan tradisional sebagai media pembelajaran, serta interaksi guru dan siswa dalam menerapkan nilai-nilai budaya lokal. Sementara itu, dokumentasi dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku atau materi ajar berbasis budaya lokal, serta hasil evaluasi kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang dimulai dari persiapan, yaitu studi literatur tentang kearifan lokal dalam PAUD, penentuan lokasi dan subjek penelitian, serta perolehan izin dari lembaga terkait. Selanjutnya, tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pencatatan dan perekaman data secara sistematis, serta menjaga etika penelitian dengan memperoleh informed consent dan menjaga anonimitas informan. Setelah data terkumpul, tahap analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik Miles & Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data (Rozali, 2022). Tahap terakhir adalah interpretasi dan pelaporan, di mana data diinterpretasikan dalam konteks pendidikan PAUD berbasis kearifan lokal, serta disusun dalam laporan yang mencakup temuan dan rekomendasi untuk pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber (Donkoh & Mensah, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian. Dengan menggunakan metode ini, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai implementasi kearifan lokal dalam pendidikan PAUD, tantangan yang dihadapi dalam penerapannya, serta strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan efektivitasnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap berbagai aspek ((Tabel 1) penting terkait peran kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) di beberapa lembaga di Kendari, khususnya di TK Fajriatul Hikmah Kota Kendari dan TK Negeri Tasawuta Wawotobi Unaaha.

Tabel 1. Rangkuman Temuan Penelitian

No	Aspek	Temuan Penelitian
1	Pemahaman Guru terhadap Kearifan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memahami kearifan lokal sebagai nilai budaya, seperti gotong royong, kepatuhan, dan penghormatan terhadap alam. - Penerapan dalam pembelajaran melalui bahasa daerah, cerita rakyat, dan permainan tradisional. - Kendala utama: kurangnya pelatihan khusus dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran.
2	Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Digunakan pendekatan berbasis aktivitas, seperti mendongeng cerita rakyat, permainan tradisional ("engklek", "gasing"), dan penggunaan bahasa daerah. - Guru melibatkan anak-anak dalam diskusi moral setelah mendongeng. - Kendala: keterbatasan waktu menyebabkan beberapa guru lebih fokus pada materi akademik formal.
3	Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua berpartisipasi dalam menyediakan bahan cerita atau alat permainan tradisional. - Tokoh masyarakat mendukung implementasi kearifan lokal di sekolah. - Partisipasi lebih tinggi di TK Negeri Tasawuta Wawotobi Unaaha dibandingkan TK Fajriatul Hikmah. - Keterlibatan orang tua tergantung pada kebijakan kepala sekolah.
4	Kendala dalam Implementasi	<ul style="list-style-type: none"> - Keterbatasan sumber daya dan keterampilan guru dalam mengembangkan metode berbasis kearifan lokal. - Belum ada pelatihan formal tentang strategi integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAUD. - Kurangnya dukungan sistematis dari pemerintah dan lembaga pendidikan, menyebabkan implementasi kurang konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, temuan penelitian ini berfokus pada empat aspek utama: pemahaman guru terhadap kearifan lokal, integrasi kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan

orang tua dan komunitas, serta kendala dalam implementasi kearifan lokal di lingkungan PAUD.

Pemahaman Guru terhadap Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam PAUD

Sebagian besar guru di TK Fajriatul Hikmah dan TK Negeri Tasawuta Wawotobi Unaaha memahami bahwa kearifan lokal mencakup berbagai nilai budaya yang relevan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepatuhan pada orang tua, serta penghormatan terhadap alam dianggap sebagai unsur penting dalam pendidikan karakter anak-anak. Wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa mereka percaya kearifan lokal dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak sejak dini.

Dalam praktiknya, pemahaman ini diterapkan melalui berbagai metode, termasuk penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, mendongeng cerita rakyat lokal, serta permainan tradisional yang mencerminkan budaya setempat. Sebagai contoh, dalam aktivitas mendongeng, guru sering kali menceritakan kisah-kisah yang sarat dengan pesan moral, seperti kisah-kisah kepahlawanan lokal atau cerita tentang kehidupan di desa. Hal ini selaras dengan pendapat Miranti, dkk., (2021), yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi inspirasi utama dalam pendidikan karakter di PAUD. Namun, meskipun pemahaman guru terhadap konsep kearifan lokal cukup baik, sebagian besar dari mereka merasa bahwa kurangnya pelatihan khusus menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran. Guru sering kali harus mengandalkan inisiatif pribadi dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal tanpa adanya pedoman yang sistematis.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Kegiatan Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAUD diwujudkan melalui pendekatan berbasis aktivitas. Metode yang paling sering digunakan adalah mendongeng cerita rakyat setempat, penggunaan bahasa daerah, serta permainan tradisional yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya. Sebagai contoh, permainan seperti "engklek" dan "gasing" tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang budaya lokal tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, motorik, dan kognitif.

Salah satu kegiatan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sesi mendongeng. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya membacakan cerita tetapi juga mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, sebagaimana diungkapkan oleh Rahmawati (2023), yang menyatakan bahwa cerita rakyat dapat menjadi media yang efektif dalam pendidikan moral anak-anak. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam mengajarkan nilai-nilai budaya di tengah padatnya kurikulum akademik formal. Beberapa guru lebih memilih untuk memprioritaskan materi akademik dibandingkan dengan integrasi nilai budaya, sehingga penerapan kearifan lokal sering kali bersifat sporadis dan tidak terstruktur.

Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal cukup bervariasi di antara lembaga PAUD yang diteliti. Di TK Negeri Tasawuta Wawotobi Unaaha, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah yang bernuansa budaya lokal sangat tinggi. Orang tua sering kali dilibatkan dalam berbagai aktivitas, seperti penyediaan bahan cerita rakyat, alat permainan tradisional, serta pelaksanaan acara budaya di sekolah. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Kehadiran tokoh adat dan pemuka masyarakat dalam kegiatan sekolah memberikan motivasi tambahan bagi guru dan anak-anak dalam memahami serta mengapresiasi budaya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2022), yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan anak usia dini dapat memperkuat koneksi anak-anak dengan lingkungan budaya mereka.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat keterlibatan orang tua berbeda di setiap lembaga PAUD. Di TK Fajriatul Hikmah, misalnya, keterlibatan orang tua dalam kegiatan berbasis budaya masih tergolong rendah. Faktor utama yang mempengaruhi perbedaan ini adalah komitmen kepala sekolah dalam melibatkan orang tua serta ketersediaan waktu dan sumber daya bagi orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak-anak mereka.

Kendala dalam Implementasi

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala utama dalam penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di PAUD. Salah satu kendala terbesar adalah keterbatasan sumber daya dan keterampilan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif berbasis kearifan lokal. Sebagian besar guru mengakui bahwa mereka belum pernah menerima pelatihan formal tentang strategi integrasi nilai budaya dalam kurikulum PAUD. Selain itu, kurangnya dukungan sistematis dari pemerintah dan lembaga pendidikan juga menjadi hambatan dalam optimalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Mulyani (2023) mengungkapkan bahwa tanpa adanya panduan yang jelas dan program pelatihan yang terstruktur, penerapan kearifan lokal dalam pendidikan sering kali tidak konsisten dan tidak memiliki dampak yang signifikan. Hal ini juga terbukti dalam penelitian ini, di mana beberapa guru merasa kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar dan strategi pengajaran yang berbasis budaya lokal.

Kendala lainnya adalah kurangnya materi pembelajaran yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam PAUD. Sebagian besar bahan ajar yang tersedia lebih berfokus pada konsep akademik umum dan belum banyak mengakomodasi nilai-nilai budaya setempat. Akibatnya, guru harus berusaha mencari referensi sendiri atau mengembangkan materi pembelajaran mereka sendiri, yang tentunya membutuhkan waktu dan usaha ekstra.

PEMBAHASAN: Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya di TK Fajriatul Hikmah Kota Kendari dan TK Negeri Tasawuta Wawotobi Unaaha. Kearifan lokal dalam konteks pendidikan mencakup nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Nilai-nilai ini meliputi gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, kepedulian terhadap lingkungan, serta pemanfaatan bahasa dan tradisi lokal dalam interaksi sosial. Sejalan dengan teori pendidikan berbasis budaya yang dikemukakan oleh Singh (2011), pendidikan yang mengakomodasi kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya dan membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru di kedua lembaga PAUD, ditemukan bahwa mereka memahami pentingnya kearifan lokal dalam membentuk karakter anak sejak dini. Mereka menyadari bahwa nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dapat membentuk sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kendala yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan khusus yang membantu mereka mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum secara sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan Mariyono (2024), yang menegaskan bahwa meskipun kearifan lokal memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter, implementasinya sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan kurangnya panduan yang jelas bagi para pendidik.

Dalam praktiknya, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD diwujudkan melalui berbagai aktivitas berbasis budaya, seperti mendongeng cerita rakyat setempat, penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, serta permainan tradisional yang menanamkan nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Misalnya, dalam kegiatan mendongeng, guru tidak hanya membacakan cerita rakyat, tetapi juga mengajak anak-anak berdiskusi tentang pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan bahwa anak-anak belajar lebih efektif ketika mereka berpartisipasi aktif dalam pengalaman yang bermakna (Rohman & Fauziati, 2022).

Rahmawati, dkk., (2023) juga menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai metode pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa anak, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya. Namun, penelitian ini mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kurikulum yang masih berorientasi pada pencapaian akademik formal sering kali membuat guru lebih fokus pada aspek kognitif daripada integrasi nilai budaya dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ras, dkk., (2024), yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek akademik dapat menghambat optimalisasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal. Di TK Negeri Tasawuta Wawotobi Unaaha, misalnya, partisipasi orang tua cukup

tinggi dalam mendukung kegiatan sekolah yang bernuansa budaya lokal. Mereka tidak hanya berperan dalam menyediakan bahan cerita rakyat atau alat permainan tradisional, tetapi juga aktif dalam kegiatan sekolah yang melibatkan budaya setempat. Sakti, dkk., (2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan berbasis budaya dapat memperkuat proses pembelajaran anak dan meningkatkan rasa keterhubungan mereka dengan lingkungan sosialnya. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat keterlibatan orang tua berbeda di setiap lembaga, bergantung pada kebijakan kepala sekolah dan inisiatif guru dalam membangun kolaborasi dengan masyarakat. Selain tantangan dalam integrasi kurikulum dan keterlibatan komunitas, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala utama lainnya, yaitu kurangnya pelatihan formal bagi para guru dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal. Banyak guru mengakui bahwa mereka belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang bagaimana mengadaptasi nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran sehari-hari. Fuad, dkk., (2022) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan profesional dalam pendidikan berbasis budaya menyebabkan ketidakkonsistenan dalam penerapan di berbagai sekolah. Tanpa adanya pelatihan yang sistematis, implementasi kearifan lokal cenderung bergantung pada inisiatif pribadi masing-masing guru, sehingga praktiknya menjadi tidak seragam.

Selain itu, keterbatasan dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menyediakan sumber daya dan bahan ajar berbasis kearifan lokal juga menjadi tantangan yang signifikan. Studi Singer-Brodowski, dkk., (2022) menunjukkan bahwa tanpa adanya kebijakan yang jelas dan dukungan sistematis, upaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan sering kali tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan yang lebih mendukung integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAUD, termasuk melalui pelatihan guru, penyediaan bahan ajar berbasis budaya, serta peningkatan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan anak usia dini, baik dalam membentuk karakter anak maupun memperkuat identitas budaya mereka. Namun, untuk mengoptimalkan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, peningkatan dukungan dari pemerintah, serta mendorong keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan anak usia dini dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap lestari untuk generasi yang akan datang.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak serta memperkuat identitas budaya mereka. Di TK Fajriatul Hikmah Kota Kendari dan TK Negeri Tasawuta Wawotobi Unaaha, kearifan lokal diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, seperti

mendongeng cerita rakyat, penggunaan bahasa daerah, serta permainan tradisional yang mengajarkan nilai-nilai sosial. Meskipun para guru memahami pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan pelatihan khusus menjadi salah satu kendala utama dalam penerapannya. Selain itu, waktu yang terbatas serta fokus pada pencapaian akademik formal sering kali menyebabkan nilai-nilai budaya kurang terintegrasi secara optimal dalam pembelajaran.

Keterlibatan orang tua dan komunitas berperan penting dalam mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal, terutama dalam penyediaan bahan ajar dan pelaksanaan kegiatan budaya di sekolah. Namun, tingkat keterlibatan ini bervariasi, tergantung pada kebijakan kepala sekolah dan inisiatif guru dalam membangun kolaborasi dengan masyarakat.

Untuk mengoptimalkan penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal, penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan bagi guru, dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah, serta peningkatan peran orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran. Dengan strategi yang lebih sistematis, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi anak-anak dalam memahami serta melestarikan nilai-nilai budaya mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para guru, kepala sekolah, dan orang tua di TK Fajriatul Hikmah Kota Kendari dan TK Negeri Tasawuta Wawotobi Unaaha atas partisipasi mereka yang berharga. Apresiasi juga diberikan kepada rekan-rekan dan pembimbing atas bimbingan serta dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam memajukan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15-15.
- Devina, F., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Kosasih, E., & Nugraha, R. A. (2023). Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6259-6272.
- Donkoh, S., & Mensah, J. (2023). Application of triangulation in qualitative research. *Journal of Applied Biotechnology and Bioengineering*, 10(1), 6-9.
- Fuad, D. R. S. M., Musa, K., & Hashim, Z. (2022). Innovation culture in education: A systematic review of the literature. *Management in Education*, 36(3), 135-149.
- Harmawati, Y., & Abdulkarim, A. (2016). Nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival sebagai kearifan Lokal untuk Membangun karakter bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82-95.

- Hayati, C. I. (2024). Peran Guru PAI dalam Menerapkan Sekolah Ramah Anak Berbasis Kearifan Lokal di SD Islam Terpadu Kota Lhokseumawe (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Lasterman, N. M., & Sihotang, H. (2024). Konsep Pendidikan Alamiah dalam Kurikulum Merdeka menurut Pandangan Jean-Jacques Rousseau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1533-1544.
- Mariyono, D. (2024). Indonesian mosaic: the essential need for multicultural education. *Quality Education for All*, 1(1), 301-325.
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546-560.
- Nasri, U. (2023). Exploring Qualitative Research: A Comprehensive Guide to Case Study Methodology. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 4(3), 72-85.
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(2).
- Ras, A., Nuvida, R. A. F., Sumilih, D. A., Rahim, H., & Nurlela, A. (2024). Analisis Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga di Desa Lattekko Kabupaten Bone. *Jurnal Neo Societal*, 9(4), 161-177.
- Rohmah, R. M. R., & Azizah, R. (2023). Peran pendidikan holistik bagi pengembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 154-165.
- Rohman, D., & Fauziati, E. (2022). Gamification of learning in the perspective of constructivism philosophy Lev Vygotsky. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4467-4474.
- Rozali, Y. A. (2022, January). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19, p. 68).
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating local cultural values into early childhood education to promote character building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 84-101.
- Samsudin, M. (2017). Disorientasi Pendidikan Pra-Sekolah. *Al Ashriyyah*, 3(2), 20-20.
- Saphira, H. V. (2022). Integrating local wisdom-based learning to preparing the Pancasila students' profile, Yes or No? *International Journal of Current Educational Research*, 1(1), 18-35.
- Singer-Brodowski, M., Förster, R., Eschenbacher, S., Biberhofer, P., & Getzin, S. (2022, March). Facing crises of unsustainability: Creating and holding safe enough spaces for transformative learning in higher education for sustainable development. *Frontiers in Education*, 7, 787490.
- Singh, N. K. (2011). Culturally appropriate education: Theoretical and practical implications. *Honoring Our Heritage: Culturally Appropriate Approaches to Indigenous Education*, 11-42.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suriansyah, A., & Amelia, R. (2021). Development of early childhood character learning model based on local wisdom of Kalimantan folklore (BEKANTAN). *SEA-CECCEP*, 2(01), 21-41.
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. A. (2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini: Menyelaraskan aspek kognitif, emosional, dan sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33-72.
- Weyant, E. (2022). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: by John W. Creswell and J. David Creswell, Los Angeles, CA: SAGE, 2018, \$38.34, 304pp., ISBN: 978-1506386706.
- Yetti, E. (2024). Pedagogical innovation and curricular adaptation in enhancing digital literacy: A local wisdom approach for sustainable development in Indonesia context. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(1), 100233.